

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Sejak tahun 2001, seluruh BUMN dikoordinasikan pengelolaannya oleh Kementerian BUMN yang dipimpin oleh seorang Menteri BUMN. BUMN di Indonesia berbentuk perusahaan perseroan, perusahaan perseroan terbuka, dan perusahaan umum. (Kementerian BUMN)

Perusahaan perseroan, yang selanjutnya disebut persero, adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan. Perusahaan perseroan terbuka, yang selanjutnya disebut persero terbuka, adalah persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Sedangkan perusahaan umum, yang selanjutnya disebut perum, adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. (Kementrian BUMN)

Dalam penelitian ini, BUMN yang akan diteliti adalah BUMN sektor industri pengolahan atau BUMN manufaktur. BUMN manufaktur di Indonesia berjumlah 31. Dari ke-31 BUMN manufaktur tersebut, peneliti hanya mengambil lima BUMN manufaktur untuk dijadikan sampel penelitian dengan pertimbangan bahwa peneliti hanya mengambil perusahaan yang memublikasikan laporan keuangan dari tahun 2007-2012 pada websitenya.

Manufaktur merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah suatu bahan mentah menjadi barang jadi melalui proses tahapan teknologi. Untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi, perusahaan mengeluarkan biaya yang disebut dengan biaya produksi. Menurut Carter (2009:40), biaya produksi adalah jumlah dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi adalah salah satu unsur yang mempengaruhi harga pokok produksi. Harga pokok produksi diperoleh dari persediaan produk dalam proses awal ditambah biaya produksi dikurangi dengan persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi Harga Pokok Penjualan (HPP). HPP dipengaruhi oleh harga pokok produksi dan persediaan produk. Penjualan dan harga pokok produk yang dijual atau HPP akan mempengaruhi laba kotor. Laba kotor merupakan salah satu jenis dari berbagai macam laba yang ada pada perusahaan manufaktur. Menurut Soemarso (2005:234-235), laba kotor adalah penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

Laba kotor yang besar sangat diharapkan oleh setiap perusahaan yang tujuan utamanya mencapai laba karena laba kotor akan mempengaruhi laba bersih

suatu perusahaan nantinya akan berpengaruh pula pada kelangsungan usahanya. Apabila laba kotornya kecil maka laba bersihnya pun kecil sehingga dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak dapat meneruskan usahanya. Selain itu, angka yang ada dalam laba kotor dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan memprediksi arus kas masa depan.

Laba merupakan salah satu tujuan organisasi perusahaan yang bisa dijadikan sebagai ukuran keberhasilan atau kemajuan suatu perusahaan. Maka dari itu, perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan laba agar bisa mempertahankan kelangsungan usahanya demi keberhasilan perusahaan. Namun, tidak sedikit BUMN yang mengalami kerugian. Untuk mengatasi BUMN yang merugi, terdapat enam alternatif strategi, yaitu likuidasi, merger, akuisisi, pembentukan *holding*, penyehatan secara individu, dan diambil alih pemerintah untuk dijadikan badan layanan umum. Strategi mana yang terbaik, sangat tergantung pada posisi dan peran BUMN sakit, penyebab dan tingkat keparahan penyakit, serta sikap politik dan dampak yang ditimbulkan dari strategi yang dipilih.

Data Kementerian BUMN tahun 2006 hingga 2010 menunjukkan bahwa dari 141 perusahaan pemerintah, hampir setiap tahun terdapat BUMN yang masih mengalami kerugian. Bahkan pada tahun 2006, jumlah BUMN yang merugi berjumlah 38 perusahaan. Jumlah tersebut terus berangsur berkurang dalam empat tahun berikutnya. Tahun 2007, jumlah BUMN rugi menurun menjadi 33 perusahaan, tahun 2008 sebanyak 23 perusahaan dan mengalami kenaikan menjadi 24 perusahaan pada tahun 2009. Nilai kerugian yang dialami BUMN ini

juga tidaklah kecil, bahkan terus membengkak hingga puncaknya terjadi pada tahun 2008 yang mencapai Rp13,95 triliun. Dua tahun sebelumnya, total kerugian dari BUMN ini mencapai Rp3,06 triliun pada 2006 dan melonjak hampir dua kali lipat pada tahun 2007, yaitu sebesar Rp7,01 triliun. Beruntung dua tahun berikutnya, total kerugian yang dialami BUMN merosot tajam. Pada tahun 2009, jumlah kerugian dari BUMN mencapai Rp1,69 triliun dan kembali turun pada tahun 2010 yang diperkirakan mencapai Rp700 miliar. (Vivanews)

Sementara itu, sebanyak delapan BUMN yang terus mengalami kerugian dalam tiga tahun berturut-turut sejak 2006 sampai 2008. Menurut bahan rapat Menteri BUMN Mustafa Abubakar dengan Komisi VI DPR yang dikutip oleh Detik *Finance*, Senin (15/02/2010), delapan BUMN yang mengalami kerugian adalah PT Kertas Leces, PT Survai Udara Penas, PT Djakarta Lioyd, Perum PFN, PT Kertas Kraft Aceh, PT Balai Pustaka, PT Industri Sandang, dan PT Semen Kupang.

Bila dilihat dari sektor manufaktur, berdasarkan data Kantor Kementerian Negara BUMN, delapan BUMN manufaktur yang masih rugi pada tahun buku 2006 adalah PT Kertas Leces, PT Krakatau Steel, PT PAL Indonesia, PT Iglas, PT Dok & Perkapalan Kodja Bahari, PT Industri Sandang Nusantara, PT Boma Bisma Indra, dan PT Inka. Dari kedelapan BUMN yang merugi itu, PT Krakatau Steel, yang merupakan salah satu BUMN manufaktur yang akan diteliti di sini, mengalami kerugian sebesar Rp 135,4 miliar. Laba kotor yang dicapai pada tahun 2006 merupakan laba kotor terkecil yang pernah dicapai PT Krakatau Steel dari tahun 2005-2011, yaitu sebesar 601 miliar. Tetapi, bila dilihat dari laporan

keuangan tahun 2007, PT Krakatau Steel sudah tidak mengalami kerugian, tetapi mencetak laba bersih sebesar Rp 313,81 miliar. Laba kotor yang dicapai pun meningkat menjadi Rp 1,7 triliun.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa pada tahun 2007, sebanyak 33 BUMN yang mengalami kerugian. Tetapi, terdapat beberapa BUMN yang mampu mencetak laba, lima di antaranya adalah PT DI (Persero), PT Pindad (Persero), PT Indofarma (Persero) Tbk, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, dan PT Kimia Faram (Persero) Tbk. Walaupun PT Krakatau Steel (Persero) Tbk pada tahun 2006 mengalami kerugian, tapi pada tahun 2007 berhasil mencetak laba seperti yang telah dijelaskan di atas. Sementara itu, PT Indofarma (Persero) Tbk meraih laba bersih pada tahun 2007 yang cukup berarti, Rp11,08 miliar, walau masih lebih rendah dibanding pada tahun sebelumnya. Laba kotor perseroan tetap tumbuh cukup signifikan, 13,3%, dari Rp 255,96 miliar menjadi Rp 289,95 miliar. Realisasi pencapaian laba bersih PT Kimia Farma (Persero) Tbk tahun 2007 sebesar Rp 52,19 miliar yang tumbuh 18,64% dari laba tahun 2006 yang sebesar Rp 43,99 miliar. Kenaikan penjualan dan keberhasilan mempertahankan efisiensi harga pokok penjualan menyebabkan peningkatan laba kotor pada tahun 2007 yang mencapai Rp 648,01 miliar, meningkat sebesar 9,01% dibandingkan tahun 2006 yang sebesar Rp 594,46 miliar. Sedangkan, PT DI (Persero) dan PT Pindad (Persero) tidak mengalami kerugian dan berhasil mencetak laba. Pada tahun 2006, PT Pindad (Persero) meraup laba bersih Rp14,3 miliar atau turun 17 persen dari tahun 2005 sebesar Rp17,3 miliar.

Hasil penelitian terdahulu perlu dikaji untuk mengetahui masalah-masalah yang dibahas peneliti. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebelumnya telah ada peneliti yang membahas mengenai variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Purnamasari, terdapat pengaruh negatif yang besar antara biaya produksi langsung terhadap laba kotor pada PT PG Rajawali II unit Pabrik Gula Karangsuwung Cirebon. Artinya, setiap kenaikan biaya produksi langsung akan mengakibatkan penurunan laba kotor. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Jamianti, biaya produksi berpengaruh kecil terhadap pengukuran efisiensi laba kotor pada PTP Nusantara VIII Jawa Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh M.A.Dhandapani & Ms.K.Radha menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba kotor. Artinya, setiap kenaikan atau penurunan biaya produksi akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan laba kotor. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nusa Muktiadji dan Samuel Soemantri, pengaruh biaya produksi dalam kemampulabaan (laba kotor) cukup berpengaruh namun tidak terlalu besar, dimana dengan biaya produksi yang baik akan diikuti dengan tingkat kemampulabaan (laba kotor) yang baik pula atau sebaliknya dengan biaya produksi yang kurang baik akan diikuti dengan kemampulabaan (laba kotor) yang kurang optimal pula.

Dari penelitan terdahulu yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi mempunyai pengaruh terhadap laba kotor, tetapi besarnya

pengaruh berbeda-beda, ada yang berpengaruh kuat, tapi ada juga yang pengaruhnya lemah. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh yang negatif, tetapi ada sebagian kecil yang pengaruhnya positif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Kotor (Studi Kasus pada Lima BUMN Manufaktur di Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi pertanyaan adalah:

1. Bagaimana deskripsi biaya produksi pada lima BUMN manufaktur di Indonesia.
2. Bagaimana deskripsi laba kotor pada lima BUMN manufaktur di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap laba kotor pada lima BUMN manufaktur di Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis lebih mendalam mengenai gambaran pengeluaran biaya produksi pada lima BUMN manufaktur yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengumpulkan data serta laporan laba rugi lima BUMN manufaktur yang ada di Indonesia untuk mengetahui laba kotor yang diperoleh, serta seberapa besar pengaruh biaya produksi terhadap laba kotor.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi biaya produksi pada lima BUMN manufaktur di Indonesia.
2. Untuk mengetahui deskripsi laba kotor pada lima BUMN manufaktur di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap laba kotor pada lima BUMN manufaktur di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aspek akademis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat menerapkan teori yang diperoleh dalam penelitian dengan kenyataan yang ada.

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian berikutnya bagi pihak lain.

2. Aspek praktis

Dapat memberikan manfaat bagi perusahaan mengenai pentingnya pengendalian biaya sehingga berguna dalam memberikan informasi untuk mengambil sebuah keputusan manajemen di masa yang akan datang.